

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DAN DAMPAKNYA  
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK  
DI TK ABA JANTURAN UMBULHARJO  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada:**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan**

**Disusun Oleh:**

**Erlina Setyani  
NIM 15430077**

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
FM-UINSK-BM-05-03/R0

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erlina Setyani  
NIM : 15430077  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya juga belum terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 15 Juli 2019  
Yang menyatakan,



Erlina Setyani  
NIM. 15430077



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
FM-UINSK-BM-05-03/R0

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erlina Setyani  
NIM : 15430077  
Prodi / Smt : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) / VIII  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan ini benar-benar beragama Islam dan pas foto yang saya serahkan dalam daftar munaqosyah memakai jilbab. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar dan terdapat permasalahan saya tidak akan menuntut Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan berani menanggung resiko sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Yang menyatakan



Erlina Setyani  
NIM. 15430077



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
FM-UINSK-BM-05-03/R0

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lamp. : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Erlina Setyani

NIM : 15430077

Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Pembimbing

Dr. Hj. Hibana, M.Pd  
NIP. 19700801 200501 2 003



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B-0143/Un.02/DT/PP.00.9/08/2019

Skripsi/ Tugas Akhir berjudul:

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DAN  
DAMPAKNYATERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK  
DI TK ABA JANTURAN UMBULHARJO  
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Erlina Setyani  
NIM : 15430077  
Telah dimunaqsyahkan pada : 19 Juli 2019  
Nilai Munaqsyah : A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQSYAH:**

Ketua Sidang

Dr. Hj. Hibiscus M.Pd.  
NIP.197001082008112003

Penguji I

Siti Zubaedah, M.Pd  
NIP.19730709 200801 2 011

Penguji II

Dra. Nadlifah, M.Pd  
NIP.19680807 199403 2 003

Yogyakarta, 26 AUG 2019

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dr. Ahmad Arifi, M.Ae.  
NIP.19661121 199203 1 002

## MOTTO

مَنْ جَدَّوَجَدَّ

*“Man Jadda Wa Jadda”*

*“Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”<sup>1</sup>*

“Hidup itu seperti bersepeda. Kalau kamu ingin menjaga keseimbanganmu, kamu harus terus bergerak maju”. (Albert Einstein)<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup> *Kitab Mahfudlot*, hal: 1

<sup>2</sup> Nasrul Yung, *Aku Ingin Manjadi Lebih Baik*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), Hal 62

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

Almamater tercinta

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ • وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَعَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ • أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ • اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ •  
أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya kepada seluruh makhluk-Nya. Demikian pula shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai uswatun hasanah, sosok model ideal bagi sekalian manusia untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Serta kepada keluarga dan sahabat beliau dan kaum muslimin yang senantiasa memperjuangkan risalah-Nya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Hibana Yusuf, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan ikhlas mengarahkan serta membimbing selama penyusunan skripsi dan selalu memberi nasihat layaknya orang tua kami.



4. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik yang memberikan banyak ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan.
5. Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan berbagai macam ilmu kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai akhir masa perkuliahan.
6. Kepala sekolah, staf dan guru TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta yang telah memberikan izin dan membimbing penulis dalam penelitian di lapangan.
7. Keluarga besar penulis Babe Supoyo, Ibu Masinah, Alm Nenekku, Mas Erwin Ahyoel, Mbak Erlis, Mas Antok, Arjuna Danu Wendra, Mbak Mita, Mas Santo dan Adidiya Mayang Sari terimakasih atas dukungan, dan doa kepada penulis terimakasih sudah menjadi keluarga yang terbaik untukku.
8. Bapak Sugiarto, Ibu Guntari, Johan Andiko dan Firdaus Muhammad Suhud keluarga kedua bagi penulis, terimakasih atas doa dan semua yang sudah diberikan selama ini.
9. Teman-temanku dari semester awal Maya, Dian, Afifah, Lukluk, Fitriani, Khosyi dan Vio semoga kalian cepet selesai skripsinya ya.
10. Dian Kursita Dewi, Qonitah Faizatul F, Reni Novia Sari, Sofia Nita dan Aprilia Khoirunnisa terimakasih atas motivasi, dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
11. Temanku seataap selama dua bulan KKN 96 Kelompok 124 Serut M. Abduh Al Fais, Asif Abdul Basith, Hafidz Iqbalgis, Andi Robiansah, Siti Fatimah, Laras

Tian, Lutfia Hakim, Hida Tatimmatur Rohmah dan Kurniya Panca Dwi  
Mardika.

12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Harapan peneliti semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka peneliti mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Penulis

Erlina Setyani  
NIM 15430077

## ABSTRAK

**ERLINA SETYANI. 15430077, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta*, (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi langsung, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksi, menyusun dalam satuan dan mengkategorikannya kemudian ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan berbagai macam pola asuh orang tua *single parent* yang ada di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta serta bagaimana dampak perkembangan sosial emosi anak yang dibesarkan oleh orang tua *single parent*. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua *single parent*, guru dan anak didik yang ada di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan ada dua tipe pola asuh, yaitu: (1) Pola asuh orang tua *single parent* dengan tipe demokratis menunjukkan bahwa orang tua selalu melakukan komunikasi dengan anak, orang tua selalu memperhatikan perkembangan anak, anak selalu menaati aturan yang sudah disepakati bersama, anak menghargai setiap pujian yang diberikan orang tua, dan orang tua dan anak memiliki hubungan yang baik didalam keluarga. Pola asuh orang tua *single parent* dengan tipe otoriter menunjukkan bahwa, orang tua menuntut anak untuk selalu menaati aturan yang sudah dibuat, orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak dan bersifat membatasi. (2) Perkembangan sosial emosi anak dari orang tua demokratis adalah, anak mudah bersosial, percaya diri, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Perkembangan sosial emosi anak dari orang tua otoriter adalah, anak kurang bisa bersikap dewasa, kurang berinteraksi dengan teman, kurang bertanggung jawab, mudah menangis, mudah tersinggung, kurang disiplin dan kurang mandiri.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua Single Parent, Sosial Emosi*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN ABSTRAK .....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xiv
HALAMAN DAFTAR BAGAN .....	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Landasan Teori .....	15
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	40
C. Sumber Data .....	40
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	41
E. Analisis Data .....	45
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	46

<b>BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Lokasi Penelitian .....	47
B. Temuan Data Penelitian .....	58
1. Profil Orang Tua Single Parent Subjek I .....	58
2. Pola Asuh Orang Tua Single Parent Subjek I .....	59
3. Perkembangann Sosial Emosi subjek I .....	60
4. Profil Orang Tua Single Parent subjek II .....	63
5. Pola Asuh Orang Tua Single Parent Subjek II .....	65
6. Perkembangann Sosial Emosi subjek II .....	66
7. Profil Orang Tua Single Parent subjek III .....	69
8. Pola Asuh Orang Tua Single Parent Subjek III .....	70
9. Perkembangann Sosial Emosi subjek III .....	72
10. Profil Orang Tua Single Parent subjek IV .....	76
11. Pola Asuh Orang Tua Single Parent Subjek IV .....	77
12. Perkembangann Sosial Emosi subjek IV .....	79
13. Profil Orang Tua Single Parent subjek V .....	83
14. Pola Asuh Orang Tua Single Parent Subjek V .....	84
15. Perkembangann Sosial Emosi subjek V .....	86
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>90</b>
<b>A. Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> .....</b>	<b>90</b>
1. Pola asuh orang tua <i>single parent</i> .....	91
2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh orang tua <i>single parent</i> .....	107
3. Faktor Penyebab <i>Single Parent</i> .....	109
<b>B. Perkembangan Sosial Emosi Anak .....</b>	<b>110</b>
1. Interaksi dengan Teman Sebaya .....	112
2. Rasa Percaya Diri .....	112
3. Kemandirian, Kedisiplinan dan Tanggung Jawab .....	112
4. Perkembangan Emosi .....	113
5. Menjaga Lingkungan .....	113
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. KESIMPULAN .....	115
B. SARAN .....	117
C. KATA PENUTUP .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>122</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Karakteristik Emosi Anak .....	30
Tabel 3.1 Data Guru dan Karyawan.....	50
Tabel 3.2 Data Siswa TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta .....	50
Tabel 3.3 Kegiatan dan Ekstrakurikuler .....	53
Tabel 3.4 Data Sarana dan Prasarana .....	55
Tabel 3.5 Perkembangan Sosial Emosi subjek I .....	60
Tabel 3.6 Perkembangan Sosial Emosi subjek II .....	66
Tabel 3.7 Perkembangan Sosial Emosi subjek III.....	72
Tabel 3.8 Perkembangan Sosial Emosi subjek IV .....	79
Tabel 3.9 Perkembangan Sosial Emosi subjek V.....	86

## DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Struktur Organisasi Komite TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta .....	57
Bagan 4.1 Pola asuh orang tua <i>single parent</i> subjek I terhadap perkembangan sosial emosi anak .....	93
Bagan 4.2 Pola asuh orang tua <i>single parent</i> subjek II terhadap perkembangan sosial emosi anak .....	96
Bagan 4.3 Pola asuh orang tua <i>single parent</i> subjek III terhadap perkembangan sosial emosi anak .....	100
Bagan 4.4 Pola asuh orang tua <i>single parent</i> subjek IV terhadap perkembangan sosial emosi anak .....	103
Bagan 4.5 Pola asuh orang tua <i>single parent</i> subjek V terhadap perkembangan sosial emosi anak .....	105

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Subyek Penelitian .....	122
Lampiran 2	Transkrip Wawancara .....	124
Lampiran 3	Dokumentasi Foto .....	154
Lampiran 4	Surat Penunjukan Dosen Pembimbing .....	157
Lampiran 5	Bukti Seminar Proposal .....	158
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian .....	159
Lampiran 7	Kartu Bimbingan Skripsi .....	162
Lampiran 8	Sertifikat OPAC .....	163
Lampiran 9	Sertifikat SOSPEM .....	164
Lampiran 10	Sertifikat ICT .....	165
Lampiran 11	Sertifikat PKTQ .....	166
Lampiran 12	Sertifikat Magang II .....	167
Lampiran 13	Sertifikat Magang III .....	168
Lampiran 14	Sertifikat KKN .....	169
Lampiran 15	Sertifikat TOEC .....	170
Lampiran 16	Sertifikat TOAFL .....	171
Lampiran 17	Riwayat Hidup .....	172



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual.<sup>3</sup>

Keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan anak. Dalam proses perkembangannya diharapkan kedua orang tua mendampingi setiap perkembangan yang dicapai oleh anak karena dengan perhatian yang diberikan orang tua akan membawa hasil yang baik untuk perkembangan anak. Ibu dan ayah sudah mempunyai peran masing-masing dalam sebuah keluarga. Ayah sebagai tulang punggung keluarga menopang semua beban utama dalam keluarga. Sedangkan ibu sebagai sosok wanita lembut yang mempunyai kemampuan serba bisa dalam keluarga.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Suyadi. Maulidya, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 17

<sup>4</sup> Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Galah, 2002), Hal 15

Proses tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh lingkungan, yang bisa bersifat sementara maupun permanen serta dapat mempengaruhi kecepatan dan kualitas tumbuh kembang anak. Pengaruh lingkungan tersebut bisa memperlambat atau meningkatkan kecepatan tumbuh kembang anak.<sup>5</sup> Oleh karena itu, dalam proses belajar anak perlu adanya rasa aman, rasa cinta, maupun penghargaan aktualisasi diri di dalam keluarga terhadap anak yang mempengaruhi emosional dalam diri anak, dalam emosional tersebut akan muncul perasaan senang, gembira, dan rasa nyaman.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarga manusia di lahirkan, kemudian berkembang menjadi dewasa.<sup>6</sup> Orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak. Orang tua yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya. Dan dari orang tuanyalah anak pertama kali mengenal dunia. Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar.

Peran keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah.<sup>7</sup> Dalam proses tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Salah asah, salah asih, dan salah asuh bisa berakibat buruk bagi anak. Pola pengasuhan yang tepat bagi anak akan mempengaruhi kehidupannya di masa

---

<sup>5</sup> IG.N. Gde Ranuh, Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak (Edisi2)*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2015), Hal 11

<sup>6</sup> Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), Hal 2.4

<sup>7</sup> Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), Hal 18

yang akan datang.<sup>8</sup> Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh lingkungan, yang bisa bersifat sementara maupun permanen serta dapat mempengaruhi kecepatan dan kualitas tumbuh kembang anak.<sup>9</sup>

Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk, lebih banyak disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarganya.<sup>10</sup> Hal tersebut bisa dicegah dengan cara mengontrol pola asuh yang diterapkan orang tua khususnya orang tua *single parent* agar anak dapat berkembang dengan baik.

Konsep perkembangann sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau menjadi manusia sosial. Kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional pada anak usia dini tidaklah dimiliki oleh anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orang tua maupun pendidik PAUD

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, Hal 18

<sup>9</sup> IG.N. Gde Ranuh, Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak (Edisi2)*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2015), Hal 11

<sup>10</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal 75

dengan mengembangkan aspek sosial dan emosi anak usia dini.<sup>11</sup> Dengan bertambahnya usia anak maka akan bertambah pula aspek sosial dan emosionalnya. Sebagai orang tua hendaknya mendampingi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak dapat berkembang secara optimal tanpa ada suatu masalah yang menghambat dalam perkembangannya. Dalam perkembangannya anak diharapkan dapat mengembangkan enam aspek yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni secara optimal.

Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan anak tidak didapatkan secara memuaskan. Hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang.<sup>12</sup>

Berdasarkan data yang ada di TK ABA Janturan Umbulharjo terdapat lima anak yang di besarkan dari keluarga *single parent*. Faktor yang menyebabkan keluarga *single parent* ini diantaranya adalah kematian dan perceraian. Data yang ada menunjukkan bahwa tiga anak dari orang tua bercerai dan dua anak yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tuanya.

---

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal 139

<sup>12</sup> Y. Retnowati, *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak*, Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol 6. No.1 Februari 2008, Hal 44

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* di TK ABA Janturan umbulharjo masih terkendala pengetahuan orang tua yang kurang tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang baik dan benar. Kurangnya waktu orang tua untuk mendampingi anaknya juga menjadi kendala yang dihadapi orang tua karena orang tua harus bekerja untuk menghidupi anaknya seorang diri. Pola asuh orang tua *single parent* yang disebabkan oleh kematian menyebabkan anak memiliki perkembangan sosial emosi yang berbeda di bandingkan oleh anak yang dibesarkan oleh dari keluarga yang utuh. Orang tua dengan status cerai hidup mengakibatkan anak menjadi trauma karena anak mengetahui bagaimana kedua orang tuanya tidak dapat bersama-sama lagi. Hal tersebut akan berakibat terhadap perkembangan anak karena anak mengetahui masalah apa yang ada dalam keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana pola asuh orang tua *single parent* dan bagaimana perkembangan sosial emosi anak yang dibesarkan oleh orang tua *single parent* yang mempunyai peran ganda sebagai ibu dan ayah dalam mendidik dan membesarkan anaknya di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta maka, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua *single parent* di TK ABA Janturan Umbulharjo ?
2. Bagaimana perkembangan sosial emosi anak dari orang tua *single parent* di TK ABA Janturan Umbulharjo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua *single parent* di TK ABA Janturan Umbulharjo.
2. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosi anak dari orang tua *single parent* di TK ABA Janturan Umbulharjo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan mengenai pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan sosial dan emosi anak.

- b. Memberikan gambaran dan informasi tentang pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan sosial dan emosi anak.
- c. Sebagai bahan literatur bagi peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian yang sama pada masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan sosial emosi anak di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta.
- b. Bagi pendidik, untuk memberikan pendidikan, motivasi dan dukungan terhadap anak dalam perkembangan sosial emosi anak.
- c. Bagi orang tua, memberikan masukan kepada orang tua terkait dalam memberikan pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan sosial dan emosi anak.

## E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang relevan, yang telah dilakukan terdahulu. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian terhadap pola asuh orang tua. Akan tetapi sejauh yang penulis ketahui, penelitian yang khusus membahas mengenai pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan sosial emosi anak di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta belum ada. Oleh

karena itu peneliti bermaksud untuk menelitinya. Beberapa referensi yang serupa yang pernah dilakukan sebelumnya ialah sebagai berikut:

Pertama skripsi berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)*” oleh Akmal Janan Abror, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara klinis tentang penerapan pola asuh orang tua karir di keluarga Sunaryadi dalam mendidik anak, faktor pendukung dan penghambat serta hasil yang telah dicapai.<sup>13</sup> Penelitian ini sama-sama berfokus pada pola asuh orang tua, hanya saja berbeda pada obyek yang diteliti. Peneliti melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua *single parent* sedangkan Akmal Janan Abror meneliti tentang pola asuh orang tua karir. Peneliti melakukan penelitian di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta sedangkan Akmal Janan Abror meneliti pada keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta. Hasil penelitian Akmal Janan Abror menunjukkan bahwa: (1) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karir di keluarga Sunaryadi adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditinjau dari cara memberi peraturan, penghargaan, hukuman, otoritas dan perhatian kepada anak.

- (a) Peraturan yang diterapkan bertujuan untuk kepentingan anak dan tidak kaku.
- (b) Penghargaan diberikan sebagai sikap menghargai terhadap apa yang

---

<sup>13</sup> Akmal Janan Abror, *Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunardi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009)



dilakukan oleh anak. (c) Hukuman hanya diberikan ketika secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan. (d) Orang tua banyak memberikan perhatian kepada anak. (e) Pemberian otoritas menekankan pada usaha mensinkronisasikan kepentingan orang tua dengan kepentingan anak, kebebasan berpendapat, memberi kritik atau saran, kesalahan selalu dibimbing dan diperbaiki bukan dihukum sewenang-wenang. (2) Faktor pendukung pola asuh orang tua karir dalam mendidik anak adalah keadaan ekonomi orang tua, pengalaman, pendidikan, keadaan anak, bantuan dari pihak lain dan lingkungan representatif. (3) Hasil yang dicapai adalah anak pertamanya mendatkan prestasi akademik, memiliki kemandirian, pengalaman agama dan perilaku sosial yang baik.

Kedua skripsi berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak*” oleh Ika Agung Sulistiyowati, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana pola asuh yang tepat dalam pembentukan akhlak anak dan apa saja kesulitan yang dihadapi oleh orang tua *single parent*.<sup>14</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ika Agung Sulistiyowati sama-sama berfokus pada pola asuh orangtua *single parent* hanya saja berbeda pada metode pengembangan, obyek dan subyeknya. Peneliti meneliti tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam mengembangkan

---

<sup>14</sup> Ika Agung Sulistiyowati, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak*, (Yogyakarta: Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013)

sosial emosi anak sedangkan Ika Agung Sulistiyowati meneliti tentang pembentukan akhlak anak. Peneliti melakukan penelitian di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta sedangkan Ika Agung Sulistiyowati meneliti di Desa Karang Luhur RW 03 Kaliangket Wonosobo. Hasil penelitian Ika Agung Sulistiyowati adalah: (1) Dalam setiap keluarga memiliki pola asuh dan aturan yang berbeda. Walaupun setiap keluarga pasti memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota keluarga tetapi sikap tegas dari orang tua, penerapan disiplin dan pengawasan yang baik dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berbeda. Di samping itu perlu adanya keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, partisipasi, dan pemeliharaan yang maksimal dari orang tua sehingga anak dapat diarahkan menjadi manusia yang berbudi luhur. (2) Kesulitan-kesulitan yang dihadapi para orang tua *single parent* adalah berkurangnya pendapatan, peran ganda tunggal mengharuskan orang tua untuk pandai membagi waktu, keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama anak karena sibuk bekerja di luar rumah, dan kesulitan yang dihadapi dengan anaknya seperti sikap suka membangkang dari anak dan kurang mampu menerapkan disiplin.

Ketiga skripsi berjudul “*Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Siswa yang Berprestasi Akademik Tinggi dan Rendah (Studi Kasus pada Siswa Kelas V di MIN Kebonagung Imogiri Bantul Yogyakarta)*” oleh Bani Pratama Putra, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Taribyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui dan mendeskripsikan pola pengasuhan yang cenderung diterapkan oleh orang tua tunggal.<sup>15</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Bani Pratama Putra sama-sama berfokus pada pola asuh orang tua tunggal hanya saja berbeda dalam metode, subyek dan obyeknya. Peneliti melakukan penelitian pengembangan sosial emosi anak di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta sedangkan Bani Pratama Putra meneliti tentang prestasi akademik tinggi dan rendah di MIN Kebonagung Imogiri Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian Bani Pratama Putra menunjukkan bahwa: Pola asuh orang tua tunggal siswa yang berprestasi akademik tinggi cenderung demokratis dimana orang tua tunggal ibu menerapkan pengasuhan yang hangat. Anak diberi kebebasan tetapi tetap pada pengawasan. Ketika anak belajar ibu melakukan pendampingan. Untuk pola asuh orang tua tunggal siswa yang berprestasi akademik rendah cenderung yang diterapkan yaitu permisif atau membiarkan. Anak diberi kebebasan selonggarlonggarnya tanpa ada campur tangan, pengawasan dan kontrol dari orang tua tunggal ibunya terutama dalam belajar.

Keempat skripsi berjudul *“Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)”* oleh Eka Nirmalasari, mahasiswi Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis,

---

<sup>15</sup> Bani Pratama Putra, *Kecenderungan Pola Asuh Orangtua Tunggal Siswa yang Berprestasi Akademik Tinggi dan Rendah (Studi Kasus pada Siswa Kelas V di MIN Kebonagung Imogiri Bantul Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013)

bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak, yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam salah satu karangannya yang berjudul “*Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*”.<sup>16</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Eka Nirmalasari sama-sama berfokus pada pola asuh orang tua hanya saja berbeda metode dan obyeknya. Peneliti akan melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua dan pengembangan sosial emosi anak di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta sedangkan Eka Nirmalasari menggunakan Kajian Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitian Eka Nirmalasari menunjukkan bahwa: (1) Konsep pola asuh orang tua tercermin dari cara orang tua bersosialisai dengan anak, menerapkan berbagai aturan, disiplin, pemberian ganjaran, dan hukuman, juga cara orang tua menerapkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak (2) Materi tentang kecerdasan emosional anak menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi dua ranah yaitu pendidikan moral dan sosial. Tujuan dari pendidikan moral dan sosial adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, berakhlak dan berperilaku yang bijaksana. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan emosional maka ia akan mempunyai jiwa sosial yang tinggi, akhlak dan perilaku yang mulia, beradab dan bermoral sesuai dengan aturan masyarakat, dan bijaksana dalam setiap tindakan dan pemikirannya (3) adapun metode pendidikan dalam membentuk kecerdasan emosional bagi anak

---

<sup>16</sup> Eka Nirmalasari, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)*, (Yogyakarta: Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya tersebut antara lain, mendidik dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, pemberian perhatian, dan pemberian hukuman. Bagi metode pendidikan yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan tersebut masih relevan jika diterapkan dalam pendidikan Islam sesuai dengan konteks materi yang akan disampaikan.

Kelima jurnal berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Kelompok B Tk Artha Kencana*" oleh Iis Jamilah mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini.<sup>17</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Iis Jamilah sama-sama berfokus pada pola asuh orang tua hanya saja berbeda metode dan obyeknya. Peneliti melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua dan pengembangan sosial emosi anak di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta sedangkan Iis Jamilah meneliti tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Kelompok B Tk Artha Kencana. Hasil penelitian Iis Jamilah menunjukkan bahwa apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anaknya. Pola asuh orang tuapun sangat mempengaruhi hal tersebut.

Keenam jurnal berjudul "*Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosional, Dan Kemandirian Anak SD*" oleh Nur Istiqomah di SD Kecamatan Merakurak

---

<sup>17</sup> Lis Jamilah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Kelompok B Tk Artha Kencana", Jurnal Pendidikan, Vol.4, No.2, 2016.

Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasi dengan *metode surver cross sectional*. Desain penelitian korelasi dan pengumpulan data menggunakan skala pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi dan kemandirian. Analisis data menggunakan regresi linier ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi berkorelasi dengan kemandirian, secara hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi negatif antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Sebaliknya, ada korelasi positif antara kecenderungan emosi dengan kemandirian. Kedua variable dependent penelitian memberikan kontribusi sekitar 55,2% terhadap kemandirian anak.<sup>18</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiqomah sama-sama berfokus pada pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi anak hanya saja subyek dan metodenya berbeda. Peneliti melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua dan pengembangan sosial emosi anak di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta sedangkan Nur Istiqoma melakukan penelitian di SD Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Nur Istiqomah menggunakan penelitian deskriptif korelasi dengan *metode surver cross sectional* sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian Nur Istiqomah menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi berkorelasi dengan kemandirian, secara hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi negatif antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Sebaliknya, ada korelasi positif antara kecenderungan emosi

---

<sup>18</sup> Nur Istiqomah, "Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosional, Dan Kemandirian Anak SD", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 01, 2014.

dengan kemandirian. Kedua variable dependent penelitian memberikan kontribusi sekitar 55,2% terhadap kemandirian anak.

## F. Landasan Teori

### 1. Pola Asuh

#### a. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola.<sup>19</sup>

Pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya berdiri sendiri. Menurut Salvin pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya. Tarsis Tarmudji mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.<sup>20</sup>

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan

---

<sup>19</sup> Maimunah Hasan, PAUD (*Pendidikan Anak Usia Dini*), (Yogyakarta: Diva Press, 2013), Hal 21

<sup>20</sup> Definisi Pola asuh <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-dan-pengertian-pola-asuh.html?m=1>, diakses pada 22 Januari 2019 pukul 15.25

maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.<sup>21</sup>

Bentuk pola asuh anak usia dini akan tampak pada anak-anak setelah usia dewasa, jika pola asuh yang baik maka akan menimbulkan pengaruh yang baik untuk perkembangan anak dan sebaliknya jika pola asuh yang orang tua berikan salah maka akan mengakibatkan pengaruh buruk pada perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik dan menstimulasi anak. Jadi dalam proses pengasuhan anak, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.

#### b. Tipe Pola Asuh

Pola asuh dalam setiap keluarga mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Pola asuh dalam keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

##### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*).

---

<sup>21</sup> Fenia Tevina. Maria Anita, 2012, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak*, Jurnal STIKES Vol 5, No. 1, Juli



Pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak (*win-lose solution*). Anak harus menurut semua perintah yang dihendaki oleh orang tua.<sup>22</sup>

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut anak semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Dalam pengasuhan ini anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan atau dikendaki oleh orang tua. Akibat yang timbul dalam pengasuhan ini adalah anak tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan karena anak semata-mata harus menurut apa yang orang tua inginkan, dan dalam pengambilan keputusan anak tidak dapat mengambil keputusan sendiri dan selalu bertanya kepada orang tua.

## 2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terhadap anak tetapi anak memutuskan apa saja yang diinginkannya sendiri baik disetujui oleh orang tua ataupun tidak.

Pola asuh permisif ini bersifat *children centered* yang artinya bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Orang tua dalam pola asuh ini selalu mengikuti segala kemauan anak.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal 138

<sup>23</sup> *Ibid.* Hal 139

Pola asuh ini membebaskan anak untuk memilih apa yang dihendakinya tanpa persetujuan dari orang tua. Dan akibat yang dapat ditimbulkan dalam proses pengasuhan ini adalah anak akan bertindak sesuka hati dalam mendapatkan apa yang diinginkan.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Orang tua dan anak berkomunikasi secara sejajar. Setiap keputusan yang diambil bersama selalu mempertimbangkan kedua belah pihak (*win-win solution*).<sup>24</sup>

Pola asuh demokratis ini orang tua dan anak tidak bisa berbuat semena-mena pada salah satu pihak; atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu.

Pola asuh ini diharapkan menjadikan anak dan orang tua selalu berkomunikasi dalam berbagai keputusan karena dalam pengertian di atas pola asuh demokratis ini harus mendapatkan persetujuan dari orang tua maupun anak.

Dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang baik untuk anak adalah pola asuh demokratis dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan dan mengontrol perilaku anak, dan orang tua selalu bersikap hangat, penuh kasih sayang dan penuh perhatian kepada anak.

---

<sup>24</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal 139

c. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua<sup>25</sup>

1) Faktor sosial ekonomi

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain.

2) Faktor tingkat pendidikan orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam pola asuhnya sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak.

---

<sup>25</sup> Dina Shofiyatul Hasanah, Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas VIII di MTsN Gresik, (Malang: *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), Hal 17

### 3) Jumlah anak

Jumlah anak juga mempengaruhi pola asuh dalam keluarga.

Orang tua yang hanya memiliki dua sampai tiga anak akan menggunakan pola asuh otoriter. Dengan digunakannya pola asuh ini orang tua menganggap dapat tercipta ketertiban di rumah.

Pola asuh yang baik akan menjadikan anak lebih dewasa, tidak mudah putus asa dan kuat. Sebaliknya, jika pola asuh yang diberikan orang tua pola asuh yang salah maka akan menjadikan anak rentang terhadap stress dan mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

## 2. *Single Parent*

### a. *Pengertian Single Parent*

*Single Parent* adalah proses pengasuhan anak hanya ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Menurut Hurlock pengertian *single parent* adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran diluar nikah.

Sementara itu, Sager, dkk menyatakan bahwa orang *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.<sup>26</sup>

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah dan ibu.

Menjadi orang tua *single parent* bukanlah sebuah pilihan melainkan sudah menjadi ketentuan yang harus dijalani oleh orang tua dalam proses pengasuhan anak-anaknya. Beban berat sudah menjadi tanggung jawab orang tua *single parent* dalam membesarkan anak-anaknya, mencari nafkah seorang diri, menyekolahkan anaknya dan mengurus rumah tangga secara sendiri.

Keluarga *single parent* adalah satu orang tua yang mengasuh anak yang memiliki peran ganda karena suami dan istri tidak tinggal serumah disebabkan oleh kematian pasangan atau perceraian. Keluarga yang tidak utuh mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Kehilangan sosok seorang ibu sejak kecil lebih berpengaruh terhadap

---

<sup>26</sup> Pengertian Pola Asuh <https://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-single-parent.html?m=1>, diakses pada 27 Januari 2018 pukul 09.00 wib

perkembangan anak. Kasih sayang seorang ibu tidak bisa didapatkan anak oleh pengasuh siapapun.

Dapat disimpulkan bahwa *single parent* adalah pengasuhan dengan orang tua tunggal baik itu ibu ataupun ayah saja yang dapat disebabkan oleh perceraian ataupun kematian.

Beberapa kewajiban yang ada dalam keluarga adalah sebagai berikut:

#### 1) Kewajiban Ayah dalam Keluarga

Peran ayah dalam keluarga menurut Ngalim Purwanto adalah a) sumber kekuasaan di dalam keluarga; b) penghubung intern keluarga dengan masyarakat; c) pemberi persasaan aman bagi seluruh anggota keluarga; d) pelindung terhadap ancaman dari luar; e) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan; dan f) sebagai pendidik dalam segi nasional.<sup>27</sup>

#### 2) Kewajiban Ibu dalam Keluarga

Ibu merupakan sosok pendamping ayah. Ibu membantu ayah sebagai pemimpin atau kepala keluarga dan meringankan beban atau kewajiban ayah dalam keluarga. Menurut Ngalim Purwanto peran ibu dalam keluarga adalah: a) sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang; b) pengasuh dan pemelihara; c) tempat mencurahkan

---

<sup>27</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal 72

isi hati; d) pengatur kehidupan dalam rumah tangga; e) pembimbing hubungan pribadi; dan f) pendidik dalam segi-segi emosional.<sup>28</sup>

b. Faktor Penyebab *Single Parent*

1) Kematian

Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan.<sup>29</sup> Kematian adalah kehidupan baru dengan aturan-aturan baru dan pengalaman-pengalaman yang baru.

2) Perceraian

Perceraian adalah bagian dari dinamika rumah tangga. Adanya perceraian karena adanya perkawinan, meskipun tujuan perkawinan bukan perceraian. Bercerai disebabkan oleh rumah tangga yang tidak cocok dan pertengkaran selalu menghiasi perjalanan rumah tangga suami istri. Perceraian dalam KUHP (*burgerlijk Wetboek*) adalah satu alasan terjadinya pembubaran perkawinan.<sup>30</sup> Adanya ketidak harmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisian yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi, perselingkuhan, kematangan sosial yang

---

<sup>28</sup> *Ibid.* Hal 81

<sup>29</sup> Pengertian Kematian id.m.wikipedia.org , diakses pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 15.52

<sup>30</sup> Beni Ahmad S. Boedi Abdullah, *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), Hal 49

kurang, perbedaan agama dan kurangnya komunikasi adalah problem yang dapat menimbulkan perceraian dalam suatu keluarga.

### 3) Orang Tua Masuk Penjara

Sebab masuk penjara antara lain karena melakukan tindakan kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedaran narkoba atau tindak perdata seperti hutang, jual beli, atau karena tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tidak berkumpul dengan keluarga.<sup>31</sup>

## 3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama.<sup>32</sup>

Syamsudin mengungkapkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial. Sedangkan menurut Loree sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terasa rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.

---

<sup>31</sup> Salma Dwi Wahyuni, *Konflik Dalam Keluarga Single Parent* (Surakarta: Skripsi, Jurusan Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010) Hal. 37

<sup>32</sup> Nani M. Sugandhi, Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), Hal 65



Muhibin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosial dengan lingkungannya. Dengan bertambahnya usia anak semakin bertambah pula perkembangan yang dicapai anak.

a. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

1. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Di dalam keluarga anak belajar berinteraksi dengan dengan anggota keluarga yang lain. Apabila interaksi sosial di dalam keluarga tidak lancar maka interaksi anak dengan masyarakat juga berlangsung tidak lancar dan dapat mengalami gangguan.

a) Status sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial keluarga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Apabila perekonomian keluarga cukup maka lingkungan material anak di dalam keluarga tersebut menjadi lebih luas.

b) Keutuhan keluarga

Anak dari keluarga *broken home* secara sosial merasa malu dan akhirnya mempengaruhi kemampuan dan kemauan berinteraksi dengan teman-temannya. Sebaliknya anak dengan kondisi keluarga yang utuh akan memiliki keterampilan sosial lebih standar karena tidak dihadapi beban psikologis.

c) Sikap dan kebiasaan orang tua

Tingkah laku orang tua sebagai pemimpin kelompok dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan tertentu pada pribadi anak. Orang tua yang terlalu melindungi anak dan menjaga anak secara berlebihan akan membuat anak sangat tergantung pada orang tua. Orang tua yang menunjukkan sikap menolak, yang menyesali kehadiran anak akan menyebabkan anak menjadi agresif dan memusuhi, suka berdusta, dan suka mencuri.

2. Faktor dari luar rumah

Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika anak memiliki teman bermain yang lebih tua, maka anak akan berusaha untuk tidak ketinggalan dari temannya sehingga anak akan mengembangkan pola perilaku yang lebih matang dibandingkan dengan teman sebayanya. Akan tetapi, jika teman yang lebih tua suka memerintah

sehingga anak tidak dapat menikmati permainan, maka anak akan bermain dengan anak-anak yang lebih muda dan memerintah temannya itu, seperti yang dilakukan anak yang lebih tua terhadapnya.

### 3. Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

Pengalaman bahagia yang diperoleh anak sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan selanjutnya. Kekuatan perilaku sosial awal sebagai pola perilaku yang cenderung menetap mampu mempengaruhi perilaku anak pada situasi sosial selanjutnya.<sup>33</sup>

## 4. Perkembangan Emosi

Emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat yang menjadikan emosi berbeda dengan *mood*.<sup>34</sup>

Secara terminologi Crow and Crow menyatakan bahwa emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang nyata.

---

<sup>33</sup> Ali Nugraha, Yeni Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), Hal 4.1

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal 21

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary* emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”.<sup>35</sup>

Syamsudin mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”.<sup>36</sup> Kaplan dan Saddock menyatakan bahwa emosi adalah perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan *effect* dan *mood*.<sup>37</sup>

Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang baik bersifat positif maupun negatif. Perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian, karena kondisi emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial.

Pada usia sekolah anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, anak mulai belajar untuk mengendalikan emosinya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).

Kemampuan orang tua atau guru dalam mengendalikan emosi anak sangatlah berpengaruh dalam proses peniruan. Apabila anak dikembangkan di lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil atau sehat. Akan tetapi, apabila

---

<sup>35</sup> Ali Nugraha, Yeni Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), Hal 1.3

<sup>36</sup> *Ibid.* Hal 1.4

<sup>37</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal 216

kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang kontrol, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil atau tidak sehat.<sup>38</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock emosi anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Emosi yang kuat

Anak bereaksi terhadap suatu stimulus dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang sulit. Anak belum mampu menunjukkan reaksi emosionalnya yang sebanding terhadap stimulasi yang dialaminya.

2. Emosi sering kali tampak

Anak-anak sering kali tidak mampu menahan emosinya, cenderung emosi anak nampak dan bahkan berlebihan.

3. Emosi bersifat sementara

Emosi anak cenderung lebih bersifat sementara, artinya dalam waktu yang relatif singkat emosi anak dapat berubah dari marah kemudian tersenyum.

4. Reaksi emosi mencerminkan individualitas

Secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai emosi anak semakin di individualisasikan.

---

<sup>38</sup> Nani M. Sugandhi, Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), Hal 64

#### 5. Emosi berubah kekuatannya

Dengan meningkatnya usia, emosi anak pada usia tertentu berubah kekuatannya. Emosi anak yang tadinya kuat berubah menjadi lemah, sementara yang tadinya lemah berubah menjadi emosi yang kuat.

#### 6. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilakunya

Emosi yang dialami anak dapat pula dilihat dari gejala perilaku anak, seperti pemarah, melamun, gelisah, menangis, sukar berbicara atau dari tingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku atau menghisap jempol.<sup>39</sup>

Tabel 1.1  
Karakteristik Emosi Anak

Karakteristik Emosi yang Sehat	Karakteristik Emosi yang Tidak Sehat
1. Menunjukkan wajah yang ceria	1. Menunjukkan wajah yang murung
2. Mau bergaul dengan teman secara baik	2. Mudah tersinggung
3. Bergairah dalam belajar	3. Tidak mau bergaul dengan orang lain
4. Dapat berkonsentrasi dalam belajar	4. Suka marah-marah
5. Menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain	5. Suka mengganggu teman
	6. Tidak percaya diri

Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan sosial anak usia dini. Bahkan banyak yang berasumsi bahwa perkembangan emosi tersebut kemudian memberi pengaruh terhadap perkembangan sosial anak.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Mubiar Agustin, Ernawulan Syaodih, *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Hal 2.25

<sup>40</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal 37

1. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak
  - a. Keadaan di dalam diri individu
  - b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan
  - c. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan <sup>41</sup>
2. Bentuk Emosi pada Anak

Pada umumnya, bentuk reaksi emosi yang dimiliki anak sama dengan orang dewasa. Perbedaannya hanya terletak pada penyebab tercetusnya reaksi emosi dan cara mengekspresikan.

- a. Amarah

Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Yang menyebabkan timbulnya rasa marah adalah apabila anak terlambat melakukan sesuatu dan merasa terhambat dalam melakukan pekerjaannya.

- b. Takut

Jeffrey Gray mengemukakan beberapa bentuk penyebab rasa takut pada anak dapat diakibatkan oleh adanya rangsangan berupa suara keras, pengalaman menghadapi tempat atau orang asing, tempat tinggi, kamar gelap, berada seorang diri, rasa sakit atau karena interaksi sosial, terancam atau marah dengan orang lain.

---

<sup>41</sup> Ali Nugraha, Yeni Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006). Hal 4.15

c. Cemburu

Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun yang hanya sekedar dugaan. Perasaan cemburu muncul karena anak takut kehilangan atau merasa tersaingi dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang yang dicintainya.

d. Ingin Tahu

Rasa ingin tahu melibatkan emosi kegembiraan dalam diri anak, terutama jika mereka dihadapkan pada aktivitas atau benda-benda yang baru. Rasa ingin tahu ini sangat efektif dalam membantu proses pembelajaran.

e. Iri Hati

Iri hati muncul pada saat anak merasa ia tidak memperoleh perhatian yang diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau kakaknya.

f. Senang/Gembira

Gembira adalah emosi yang menyenangkan. Rasa senang atau gembira adalah reaksi emosi yang ditimbulkan bila anak mendapatkan apa yang diinginkannya.

g. Sedih

Perasaan sedih merupakan emosi negatif yang kemunculannya didorong oleh perasaan kehilangan atau ditinggalkan terutama oleh orang yang disayanginya.



#### h. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah emosi positif yang sangat penting keberadaannya. Kekurangan kasih sayang pada awal masa kanak-kanak dapat berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadiannya di masa depan.<sup>42</sup>

### 3. Bentuk-bentuk pendidikan yang dapat dilakukan untuk pengembangan emosional anak, antara lain:

- 1) Memberikan reaksi emosi yang positif terhadap anak guna pengembangan emosi positif.
- 2) Melatih anak untuk mengembangkan emosi positif.
- 3) Mengembangkan emosi positif sebagai emosi yang dominan.
- 4) Melatih anak untuk mengendalikan emosi dan menetralkan emosi.
- 5) Menciptakan lingkungan yang dapat meredam gejolak emosi dan mendukung berkembangnya emosi positif.<sup>43</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah perkembangan yang menyangkut aspek kemampuan berinteraksi dan mengendalikan emosi anak.

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang

---

<sup>42</sup> *Ibid*, Hal 2.5

<sup>43</sup> Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Galah, 2002), Hal. 110

ingin dicapai seperti kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkan konsep diri. Hal ini menyatakan bahwa kemampuan emosi jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya.

## **5. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosi Anak**

### **a. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun**

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini adalah mampu berinteraksi, mulai dapat mengendalikan emosinya, mulai menunjukkan rasa percaya diri, serta mulai dapat menjaga diri sendiri. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah:

#### **1) Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa**

Indikator yang dapat menunjukkan anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa adalah:

- a) Mulai mengajak teman untuk bermain
- b) Meminta izin bila menggunakan benda menggunakan benda milik orang lain
- c) Berani bertanya dan menjawab pertanyaan
- d) Berkomunikasi dengan orang-orang yang ditemuinya

- 2) Dapat menjaga keamanan diri sendiri
  - a) Dapat menjaga diri sendiri
  - b) Menjaga barang-barang milik sendiri
  - c) Mengembalikan barang yang bukan miliknya
- 3) Menunjukkan rasa percaya diri
  - a) Mau bercerita di depan kelas
  - b) Bangga terhadap *reward* yang diberikan
  - c) Dapat memilih baju yang akan dipakai
  - d) Dapat memilih makanan yang anak sukai
- 4) Dapat menunjukkan kemandirian

Indikator yang dapat menunjukkan kemandirian anak adalah:

- 1) Memasang kancing atau resleting sendiri
  - 2) Memasang dan membuka tali sepatu sendiri
  - 3) Mampu mandi, BAK dan BAB masih dengan bantuan
  - 4) Mampu mengerjakan tugas sendiri
- 5) Mulai dapat menunjukkan emosi yang wajar
    - a) Tidak marah jika diganggu teman
    - b) Bergembira ketika melihat hal yang lucu
    - c) Mudah dibujuk ketika menangis
    - d) Anak mau berpisah dengan ibu tanpa menangis
  - 6) Mulai menunjukkan sikap kedisiplinan
    - 1) Melaksanakan tata tertib yang ada
    - 2) Mengembalikan alat permainan pada tempatnya

- 3) Membuang sampah pada tempatnya
- 4) Sabar menunggu giliran
- 5) Berhenti bermain pada waktunya

b. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 5-6 Tahun

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini adalah mampu berinteraksi dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan percaya diri, serta dapat menjaga diri sendiri.

Indikator standar tingkat pencapaian anak usai 5-6 tahun adalah:

1) Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa

Indikator yang dapat menunjukkan anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa adalah:

- a) Mau bermain dengan teman sebaya tanpa membeda-bedakan teman
  - b) Mengajak teman untuk bermain atau belajar
  - c) Dapat bermain bersama
  - d) Berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami sakit, sedih dan sebagainya
- 2) Dapat menunjukkan rasa percaya diri
- a) Berani bertanya dan menjawab
  - b) Mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana
  - c) Berani pura-pura atau bermain peran tentang suatu profesi

- d) Bekerja secara mandiri
  - e) Berani bercerita secara sederhana
- 3) Dapat menunjukkan sikap kemandirian

Indikator yang dapat menunjukkan sikap kemandirian adalah:

- a) Memasang kancing atau resleting sendiri
  - b) Memasang dan membuka tali
  - c) Mampu mandi sendiri, BAK, dan BAB sendiri
  - d) Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya
  - e) Menguasai dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain
- 4) Dapat menunjukkan emosi yang wajar
- a) Mau berpisah dengan ibu
  - b) Menerima kritikan dan saran
  - c) Membantu memecahkan masalah
  - d) Mengekspresikan perasaannya
- 5) Terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan menaati aturan
- a) Membuang sampah pada tempatnya
  - b) Merapikan mainan setelah digunakan
  - c) Menaati peraturan yang berlaku
  - d) Berangkat sekolah tepat waktu
- 6) Dapat bertanggung jawab
- a) Menjaga barang milik sendiri dan orang lain
  - b) Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai
  - c) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian tentang pola asuh orang tua *single parent* dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosi anak di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua *single parent* di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta. Terdapat dua jenis pola asuh yang digunakan orang tua *single parent* dalam memberikan pola asuh kepada anaknya. *Pertama* adalah pola asuh demokratis, pola asuh demokratis ini orang tua mendorong untuk anak menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Pola asuh demokratis ini lebih memungkinkan anak untuk belajar bersosial daripada pola asuh otoriter. Anak lebih memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dua arah, bertukar pikiran dan pengalaman. *Kedua* adalah pola asuh otoriter, pola asuh ini selalu membatasi setiap kegiatan yang dilakukan anak dan sikap orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila aturan tersebut dilanggar oleh anak maka anak akan mendapatkan hukuman menyebabkan anak kurang dapat bergaul dengan lingkungan sekitar.

2. *Pertama*, perkembangan sosial emosi anak dari orang tua *single parent* yang menerapkan pola asuh demokratis dengan orang tua berpendidikan sedang dan memiliki anak yang sedikit akan menjadikan perkembangan sosial emosi yang baik. *Kedua*, perkembangan sosial emosi anak dari orang tua *single parent* yang menerapkan pola asuh demokratis dengan sosial ekonomi sedang, memiliki pendidikan sedang dan memiliki jumlah anak yang sedikit akan menjadikan perkembangan sosial emosi yang baik. *Ketiga*, perkembangan sosial emosi anak dari orang tua *single parent* yang menerapkan pola asuh demokratis dengan tingkat sosial ekonomi tinggi, memiliki pendidikan tinggi dan memiliki anak sedikit akan menjadikan perkembangan sosial emosi yang baik. *Keempat*, perkembangan sosial emosi anak dari orang tua *single parent* yang menerapkan pola asuh otoriter yang memiliki sosial ekonomi rendah, memiliki pendidikan rendah akan mengakibatkan perkembangan sosial emosi yang kurang baik untuk anak. *Kelima*, perkembangan sosial emosi anak dari orang tua *single parent* yang menerapkan pola asuh demokratis dengan tingkat sosial ekonomi sedang, pendidikan sedang dan memiliki anak sedikit akan menjadikan perkembangan sosial emosi yang baik.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran.

### 1. Bagi Pendidik

Sebagai seorang pendidik hendaknya memahami lingkungan anak di rumah untuk bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran agar pendidik dapat memaksimalkan pembelajaran dan mendidik anak secara optimal serta anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

### 2. Bagi Orang Tua

Orang tua harus tepat memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Gaya pengasuhan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi pada perkembangan anak, gaya pengasuhan orang tua yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap perkembangan anak. Orang tua *single parent* diharapkan dapat berperan sesuai yang diharapkan oleh anak dan orang tua memberikan waktu yang lebih untuk mendampingi perkembangann anak

## C. KATA PENUTUP

Dengan mengucapkan alhamdulillahirobbil'alamin kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan kasih sayangnnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Anak Usia



Dini di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan untuk mencapai hasil yang sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya untuk menuju yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ika Sulistiyowati. *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak*. (Yogyakarta: Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2013)
- Agustin, Mubiar, Ernawulan Syaodih. *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2008)
- Ahmad, Beni S. Boedi Abdullah. *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2013)
- Almanshur, Fauzan. Djunaidi Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012)
- Ardy, Novan Wiyani. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014)
- Definisi Pola asuh <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-dan-pengertian-pola-asuh.html?m=1>. diakses pada 22 Januari 2019 pukul 15.25
- Dina Shofiyatul Hasanah. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas VIII di MTsN Gresik*, (Malang: Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2012)
- Dwi, Salma Wahyuni. *Konflik Dalam Keluarga Single Parent* (Surakarta: Skripsi. Jurusan Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu SOSial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010)
- Hasan, Maimunah. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013)
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014)
- Hibana S Rahman. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Galah. 2002)
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. edisi 2. (Jakarta: Erlangga. 2009)
- IG.N. Gde Ranuh, Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak (Edisi2)*. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2015)

- Istiqomah, Nur. "Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosional, Dan Kemandirian Anak SD". *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 01, 2014.
- Jamilah, Lis. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Kelompok B Tk Artha Kencana". *Jurnal Pendidikan*. Vol.4, No.2, 2016.
- Janan, Akmal Abror, *Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunardi. Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)*. (Yogyakarta: Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2009)
- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT Grasindo. 2010)
- Lexy J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 1996)
- Nani M. Sugandhi, Syamsu Yusuf. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2011)
- Nirmalasari, Eka. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)*. (Yogyakarta: Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014)
- Nugraha, Ali. Yeni Rahmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2006)
- Pengertian Kematian id.m.wikipedia.org , diakses pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 15.52
- Pengertian Pola Asuh <https://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-single-parent.html?m=1>, diakses pada 27 Januari 2018 pukul 09.00 wib
- Pratama, Bani Putra. *Kecenderungan Pola Asuh Orangtua Tunggal Siswa yang Berprestasi Akademik Tinggi dan Rendah (Studi Kasus pada Siswa Kelas V di MIN Kebonagung Imogiri Bantul Yogyakarta)*. (Yogyakarta: Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2013)
- Santoso, Soengeng. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2007)

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2015)
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012)
- Suwardi. Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008)
- Suyadi. Maulidya. *Konsep Dasar Paud*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013)
- Tevina, Fenia. Maria Anita. 2012. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak*, Jurnal STIKES Vol 5, No. 1, Juli
- Y. Retnowati. *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak*. Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol 6. No.1 Februari 2008
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012)

